

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang mengambil topik mengenai pengaruh dari profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

##### **2.1.1. Penelitian Marcelline dan Harsono (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh Marcelline & Harsono (2017) bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG, karakteristik perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan kebijakan dividen terhadap nilai dari perusahaan. Variabel independennya terdiri dari GCG, karakteristik perusahaan, likuiditas, *leverage*, dan kebijakan dividen sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan *purposive sampling* dengan sampel yang digunakan sebanyak 55 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian 2013 sampai dengan tahun 2015, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, seangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan
2. Metode analisis data sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda
3. Variabel independennya menggunakan likuiditas dan *leverage* (solvabilitas)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Sampel perusahaan penelitian terdahulu menggunakan perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian terdahulu terdapat GCG, karakteristik perusahaan, dan kebijakan dividen pada variabel independennya, sedangkan penelitian ini terdapat profitabilitas di variabel independennya.
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2013-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2015-2019.

### **2.1.2. Penelitian Wahyudi, Chuzaimah, dan Sugiarti (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al. (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independennya terdiri dari ukuran perusahaan,

profitabilitas, kebijakan dividen, keputusan investasi dan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan *purposive sampling* dan terdapat 18 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampelnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan profitabilitas, kebijakan dividen dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai dari perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan
2. Terdapat persamaan satu variabel independen yaitu menggunakan profitabilitas
3. Metode analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan keputusan investasi sedangkan penelitian sekarang menggunakan solvabilitas dan likuiditas pada variabel independennya.

2. Sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan LQ45 sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2010-2014 sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2015-2019.

### **2.1.3 Penelitian Jariah (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai dari perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia melalui kebijakan Dividen. Variabel independennya terdiri dari likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah dengan *purposive sampling* dengan sampel yang digunakan sebanyak 8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan metode analisis jalur dan hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan, solvabilitas berpengaruh negatif signifikan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Pada variabel dependen yaitu nilai perusahaan.
2. Tiga variabel independennya sama yakni profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian terdahulu terdapat variabel mediasi yaitu kebijakan dividen, seangkan penelitian ini tidak terdapat variabel mediasi.
2. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan metode analisis jalur, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2011-2014 sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2015-2019.

#### **2.1.4 Penelitian Kurniawati (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *board size*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan. Variabel independennya adalah *board size*, *leverage*, dan kualitas audit sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling* dengan sampel perusahaan properti dan real estat yang *listing* di *Indonesia Stock Exchange* periode 2010-2014, teknik analisis data yang digunakan dalam adalah dengan menggunakan metode uji statistik deskriptif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa Board size berpengaruh positif signifikan teradap nilai perusahaan, sedangkan kualitas audit dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan
2. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan *purposive sampling*
3. Variabel independen sama-sama menggunakan Solvabilitas

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2010-2014, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2011-2019.
2. Penelitian terdahulu terdapat *board size* dan kualitas audit pada variabel independennya sedangkan penelitian ini terdapat profitabilitas dan likuiditas pada variabel independennya.
3. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu menggunakan uji statistik deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

#### **2.1.5 Penelitian Gamayumi (2015)**

Penelitian yang dilakukan Gamayumi (2015) bertujuan untuk mengetahui *Effect of Intangible Asset, Financial Performance and Financial Policies On The Firm Value*. Variabel independennya adalah *Intangible Asset, Financial Performance and Financial Policies*, sedangkan variabel dependennya adalah *Firm Value*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah

*purposive sampling* dengan sampel *go-public companies in Indonesia from 2007 to 2009*, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan *Path analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt policy, intangible assets and financial performance (ROA) have a significant positive effect on firm value*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan.
2. Terdapat profitabilitas pada variabel independennya.
3. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian terdahulu terdapat *Debt policy* dan *intangible assets* pada variabel independennya, sedangkan penelitian ini terdapat solvabilitas dan likuiditas pada variabel independennya.
2. Teknik analisis data penelitian terdahulu menggunakan *Path analysis*, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.
3. Penelitian terdahulu menggunakan periode penelitian tahun 2007-2009, sedangkan penelitian ini menggunakan periode penelitian tahun 2015-2019.

**Tabel 2.1**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian	Tujuan	Metode			Hasil
		Sampel	Variable	Teknik Analisis	
Lilian Marceline Anwar Harsono (2017)	Untuk menguji pengaruh GCG, karakteristik perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , kebijakan dividen dengan nilai perusahaan	55 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel GCG, karakteristik perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i>, dan kebijakan dividen (<i>independen</i>);</li> <li>- Nilai perusahaan (<i>dependen</i>)</li> </ul>	analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</li> <li>2. Variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> </ol>
Henri Dwi Wahyudi Chuzaimah Dani Sugiarti (2016)	Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan	18 Perusahaan I LQ45 yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen: ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen dan keputusan investasi</li> <li>- Variabel dependen: nilai perusahaan</li> </ul>	analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan</li> <li>2. Profitabilitas, kebijakan dividen, dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</li> </ol>

Ainun Jariah (2016)	Untuk menguji pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur di Indonesia melalui kebijakan dividen	8 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	- Variabel likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas (independen); - Kebijakan dividen (intervening) dan nilai perusahaan (dependen)	analisis jalur	1. Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan 2. Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan 3. profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
Herni Kurniawati (2016)	Untuk menguji pengaruh board size, leverage, dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan	perusahaan properti dan real estat yang <i>listing</i> di <i>Indonesia Stock Exchange</i> periode 2010-2014.	- <i>board size</i> , <i>leverage</i> , dan kualitas audit (independent). - Nilai perusahaan (dependent).	uji statistik deskriptif	1. Board size berpengaruh positif signifikan 2. Kualitas audit, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
Rindu Rika Gamayuni (2015)	<i>Effect of intangible asset, financial performance and financial policies on the firm value</i>	<i>go-public companies in Indonesia from 2007 to 2009.</i>	- <i>DER, DPR, Current Assets, and ROA (Independent)</i> - <i>Firm Value (Dependent)</i>	<i>Path analysis</i>	1. <i>Debt policy, intangible assets and financial performance (ROA) have a significant positive effect on firm value.</i>

Sumber: Marceline & Harsono (2017), Wahyudi et al. (2016), Jariah (2016), Kurniawati (2016), Gamayuni (2015)

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan teori dasar yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam penelitian ini yang digunakan sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai nilai perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang meliputi profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas, serta teori yang dikemukakan oleh para ahli.

### **2.2.1. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan di mana hal ini sering dikaitkan dengan harga saham perusahaan tersebut. Pengambilan keputusan keuangan, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai, dengan keputusan keuangan yang tepat maka dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga mampu meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan.

Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan dimata pihak eksternal, yang menunjukkan prospek perusahaan kedepannya. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Menurut Harmono (2017:114) indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan:

- a. PBV (*Price Book Value*)

*Price Book Value* merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham Biasa}} \quad \dots(1)$$

b. *PER (Price Earning Ratio)*

*Price earning ratio* adalah harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap laba per lembar saham.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}} \quad \dots(2)$$

c. *Tobin's Q*

Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan *Tobin's Q*, menurut Sudana (2015:23) *Tobin's Q* dapat dihitung dengan menggunakan perbandingan antara rasio nilai pasar saham perusahaan dengan buku ekuitas perusahaan.

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}} \quad \dots(3)$$

Dimana : MVE = Nilai pasar saham  
Debt = Hutang  
TA = Total asset

Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *price to book value* (PBV).

### 2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri Sartono (2010:122), rasio profitabilitas akan menggambarkan mengenai tingkat semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan berarti semakin baik, karena kemakmuran pemegang atau pemilik saham meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas perusahaan tersebut Wahyudi et al. (2016). *Signaling theory* menyebutkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga akan mendapatkan respon yang positif dari investor untuk membeli sahamnya dengan demikian permintaan akan bertambah yang akan berakibat pada harga saham meningkat dan nilai perusahaan juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Marceline & Harsono (2017) menyatakan bahwa (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian ekuitas terhadap pemegang saham. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas yang akan menunjukkan seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga

menghasilkan keuntungan bagi perusahaan melalui rasio-rasio seperti ROA (Return on Assets), ROE (return on Equity), dan NPM (Net Profit Margin).

ROA merupakan suatu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dengan cara membagi total laba bersih terhadap aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, rasio ini dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asset yang digunakan. ROA adalah rasio yang mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \dots(4)$$

ROE yang juga merupakan rasio dari profitabilitas yang mencerminkan laba sebuah perusahaan dengan cara laba bersih dibagi dengan total ekuitas perusahaan, dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam mengelola modal. Pengertian *return on equity* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak (EAT) dengan modal sendiri. Rasio ROE dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Menurut Kasmir (2014:202) semakin tinggi nilai ROE, maka semakin baik, itu mengindikasikan bahwa posisi perusahaan akan terlihat semakin kuat, begitu pun sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{total modal perusahaan}} \times 100\% \dots(5)$$

NPM merupakan rasio profitabilitas yang mencerminkan laba perusahaan dengan cara melakukan pembagian laba bersih terhadap total penjualan, sehingga

perusahaan dapat mengetahui berapa banyak laba yang dihasilkan dari setiap penjualan produknya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total penjualan}} \quad \dots(6)$$

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return of equity* (ROE).

### 2.2.3 Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan hingga perusahaan tutup atau dilikuidasi. Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* menurut Kasmir (2014:151) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

Kurniawati (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Solvabilitas adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Jariah (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Solvabilitas

mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban finansialnya yang terdiri dari utang jangka pendek dan utang jangka panjangnya.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah debt to equity ratio (DER). Jariah (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa DER merupakan rasio yang membandingkan total utang ekuitas. Rasio ini mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditur. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri.

Solvabilitas dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yang akan menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dari kewajiban melalui rasio-rasio seperti *debt to assets ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), long term debt to equity ratio (LTDER), times interest earned ratio (TIER).

DAR merupakan rasio dari solvabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aktiva. Hal ini berarti seberapa besar hutang yang digunakan untuk mengelola aktiva perusahaan, jika rasionya tinggi berarti semakin banyak aktiva yang dibiayai oleh hutang sehingga akan semakin sulit bagi perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

$$DAR = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Total aktiva (assets)}} \times 100\% \quad \dots(7)$$

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal. Menurut Kasmir (2014:158) *debt to equity ratio* adalah rasio keuangan yang dipakai untuk menilai utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengetahui total dana yang

disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Hal ini berarti apabila nilai dari rasio ini tinggi maka akan semakin tidak menguntungkan.

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\% \quad \dots(8)$$

*Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur seberapa banyak jumlah modal yang digunakan sebagai penjamin utang jangka panjang.

$$LTDER = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total modal}} \times 100\% \quad \dots(9)$$

TIE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari perusahaan dalam membayar biaya bunga dari kewajibannya. Apabila semakin besar nilai dari rasio ini, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membayar bunga hutangnya. Sebaliknya, apabila nilai dari rasio ini rendah, hal ini berarti semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk melunasi bunga hutangnya.

$$TIE = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga}} \times 100\% \quad \dots(10)$$

Pengukuran solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

#### 2.2.4 Teori Trade Off

*Trade-off theory* adalah teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang

ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan Brigham E. F. dan Houston (2011:183). Dari model ini dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan yang menggunakan pembiayaan investasinya dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk. Keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan.

Hutang menimbulkan beban bunga yang dapat menghemat pajak, beban bunga dapat dikurangkan dari pendapatan sehingga laba sebelum pajak menjadi lebih kecil dengan demikian pajak juga semakin kecil. Penggunaan hutang yang semakin besar akan mengarah pada kesulitan keuangan atau kebangkrutan. Masalah-masalah yang berhubungan dengan kebangkrutan kemungkinan besar akan timbul ketika perusahaan memasukkan lebih banyak hutang dalam struktur modalnya. Teori *trade off* menjelaskan bahwa penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tapi hanya sampai titik tertentu. Setelah titik tertentu tersebut, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan kenaikan biaya *financial distress* dan *agency problem* Atmaja(2008:159-160). *Trade off theory* memprediksi masing-masing perusahaan menyesuaikan secara perlahan-lahan ke arah *debt ratio* yang optimal. Struktur modal yang optimal dapat ditemukan dengan menyeimbangkan antara keuntungan atas penggunaan hutang dengan biaya kebangkrutan dan biaya modal, yang disebut *static trade off*.

### 2.2.5 Teori Agency

Konsep teori keagenan (*agency theory*) menurut Supriyono (2018:63) yaitu hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dan principal (pemegang saham) . Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Kerjasama dan penyatuan kepentingan antara manajemen dan pemilik sangat penting dilakukan dalam usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Namun kenyataannya manajemen seringkali bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik karena manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik. Hal ini dapat menimbulkan masalah agensi (*agency problem*) sehingga dibutuhkan sebuah kontrol atau pengawasan dari pihak luar. Masalah agensi (*agency problem*) yang terjadi karena adanya perbedaan tujuan dan kepentingan antara pemilik dan pihak manajemen dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Suatu mekanisme pengawasan

yang menyalurkan kepentingan pihak-pihak yang terkait dapat mengurangi biaya keagenan.

### 2.2.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2014:110) Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek, sehingga dengan perhitungan dari rasio ini dapat diketahui seberapa likuidnya suatu perusahaan. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

Jariah (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Likuiditas akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham (dividen merupakan arus kas keluar, semakin besar jumlah kas yang tersedia maka likuiditas perusahaan dianggap baik, dan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen).

Menurut Kasmir (2014:134-137) Ada beberapa jenis metode pengukuran rasio likuiditas, sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo

pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Menurut Hanafi, Halim (2014:202) *current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadi masalah dalam likuiditas, sebaliknya suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \quad \dots(11)$$

*Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid. Rumus dari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang lancar}} \quad \dots(12)$$

*Cash Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dengan kewajiban lancarnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{kas} + \text{surat berharga})}{\text{Utang lancar}} \quad \dots(13)$$

Pengukuran likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*.

### **2.2.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas (ROE) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti jika profitabilitas naik maka nilai perusahaan juga naik, karena dengan profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa dividen yang akan dibagikan juga semakin besar. Tingginya profitabilitas tersebut akan membuat investor percaya sehingga tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, semakin banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya di perusahaan tersebut maka harga saham akan naik dan nilai perusahaanpun juga naik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al. (2016) menyatakan bahwa profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jariah (2016) menyatakan profitabilitas yang diproksikan dengan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.2.8 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Solvabilitas yang diproyeksikan dengan DER merupakan indikator dari perusahaan dalam melunasi kewajibannya, solvabilitas dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap nilai perusahaan, solvabilitas dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap nilai perusahaan, pengaruh positif terjadi ketika solvabilitas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan jika perusahaan tersebut mampu memanfaatkan dana dari pihak eksternal dengan baik sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan, dengan meningkatnya pendapatan maka

jumlah keuntungan yang akan dibagikan juga akan tinggi dengan begitu investor akan tertarik yang menjadikan harga saham juga akan meningkat diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan.

Solvabilitas berpengaruh negatif artinya apabila rasio solvabilitas (DER) meningkat maka nilai perusahaan (PBV) akan turun. Solvabilitas yang tinggi berarti beban bunga yang dibayarkan juga semakin tinggi sehingga dapat mengurangi laba, dengan turunnya laba maka dividen yang dibagikanpun juga akan turun, sehingga minat para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut akan turun dan akan mengakibatkan turunnya harga saham, dengan turunnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan turun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcelline & Harsono (2017) menyatakan hasil bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan Tarihoran (2018) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.2.9 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* yaitu merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, sehingga dengan perhitungan dari rasio ini dapat diketahui seberapa likuidnya suatu perusahaan, jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut likuid, sedangkan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya berarti perusahaan tersebut ilikuid.

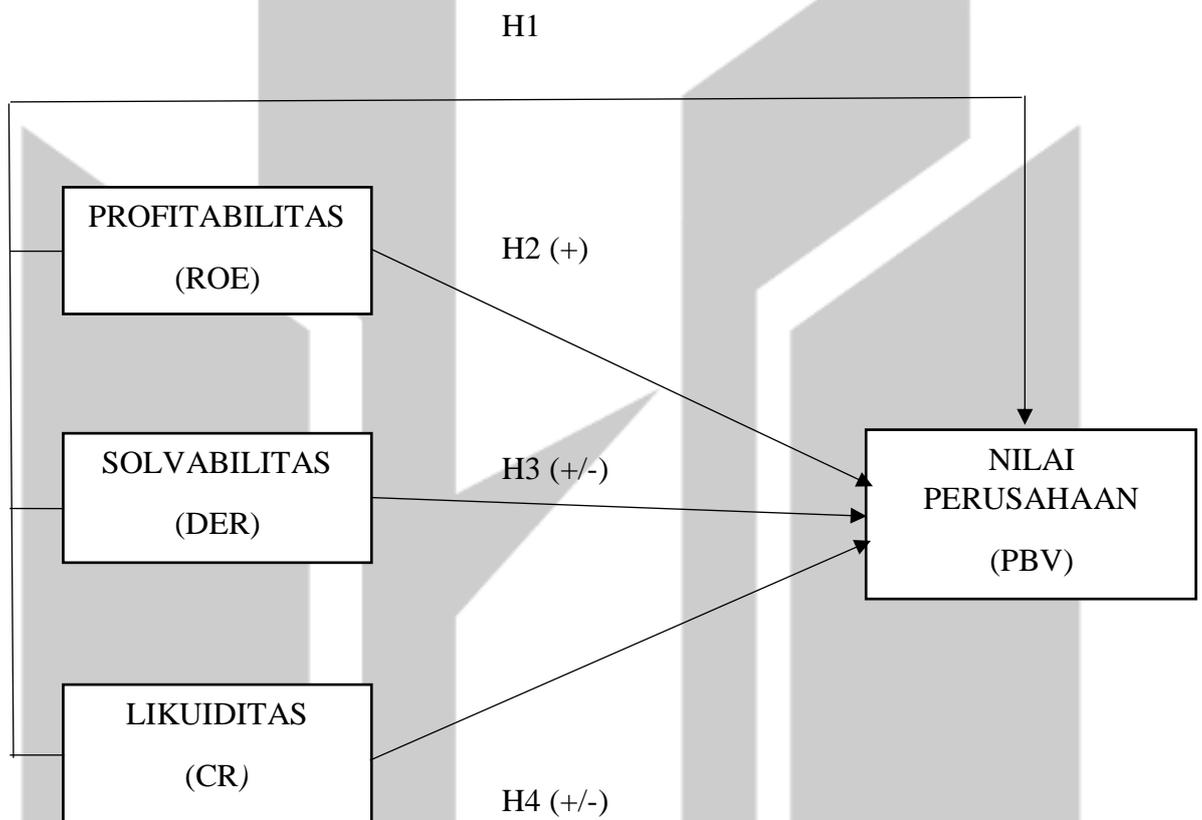
Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan berarti semakin tinggi likuiditas perusahaan maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Likuiditas berpengaruh positif apabila semakin banyak jumlah kewajiban jangka pendek yang dilunasi berarti perusahaan tersebut likuid dan dapat menggunakan asetnya dengan maksimal. Semakin likuid perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor dalam memberikan dananya kepada perusahaan tersebut sehingga semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, maka dengan begitu harga saham akan naik dan nilai perusahaan pun juga akan naik dimata investor.

Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, berarti likuiditas meningkat maka nilai perusahaan akan turun, hal ini terjadi apabila banyak dana yang menganggur atau kurang bisa memaksimalkan dananya untuk kegiatan operasional perusahaan, sehingga pendapatan yang dihasilkan akan turun, dengan turunnya pendapatan maka jumlah dividen yang dibagikan kepada investor juga akan turun, sehingga akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, dengan turunnya minat investor untuuk berinvestasi maka harga saham akan turun dan nilai perusahaan pun juga turun.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Rudianto (2019) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yuslirizal (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dari sub bab sebelumnya, maka dibuat kaitan antara profitabilitas (ROE), solvabilitas (DER), dan likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**KERANGKA PEMIKIRAN**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
- H<sub>2</sub> : Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
- H<sub>3</sub> : Solvabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
- H<sub>4</sub> : Likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan